



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaidah tafsir sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai pisau dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini ditinjau dari fungsi utama kaidah tafsir itu sendiri yakni dijadikan sebagai landasan dalam memahami dan menyimpulkan ayat-ayat al-Qur'an. Kaidah tafsir sebagian diadopsi dari bahasa Arab, karena al-Qur'an sendiri diturunkan menggunakan bahasa Arab. Dengan alat bantu berupa kaidah tafsir ini, seseorang akan memperoleh pemahaman komprehensif dari pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an.

Dalam kitab *Mabāhis Fi 'Ulūmi al-Qur'ān* dijelaskan, syarat seorang mufasir adalah mampu memahami bahasa Arab dan cabang-cabangnya, karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, minimal bisa memahami korelasi suatu lafal sesuai konotasinya. Mujāhid berkata:

لا يَجْلُ لأحدٍ يُؤمِنُ باللهِ واليومِ الآخرِ أن يَتكلَّمَ في كتابِ اللهِ إذا لم يكنْ
عالمًا بِلُغَاتِ العَرَبِ.

Tidak sepatasnya orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berbicara tentang Al-Qur'an kecuali dia menguasai ilmu bahasa Arab.¹

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang mengandung makna yang sangat luas, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman terhadap suatu kajian serius, terutama ketika meneliti kandungan makna yang masih samar atau belum

¹ Mannā' Qatān, *Mabāhiṭh Fi 'Ulūmi al-Qur'ān* (Surabaya: al-Hidayah, 1973), 329.

terungkap secara jelas. Dalam proses penelitian ini, tentu memerlukan kejelian dan kehati-hatian, terlebih jika menemukan suatu teks yang berkaitan dengan kaidah, karena setiap kaidah memiliki acuan dan pengecualian-pengecualian, dan sebagian dari rumusan kaidah memberikan aneka *alternative* yang bahkan bertolak belakang.²

Suatu kata bisa berubah maknanya, ketika kedudukan kalimatnya berbeda. Oleh sebab itu perlunya memahami ilmu kebahasaan seperti ilmu nahwu, kata-kata yang masih samar (yang perlu dijelaskan), dan memahami spesifikasi susunan kata dari segi makna dengan memahami perbedaan sesuai konotasinya.

Kajian *damīr* sangatlah dibutuhkan untuk memahami teks Arab, terlebih para pengkaji teks bahasa Arab dan objeknya al-Qur'an yang tentunya akan menjumpai ribuan *damīr* di dalamnya. Al-Suyūṭī di dalam kitabnya *Al- Itqān fī Ulūmi al-Qur'ān* menjelaskan bahwa Ibnu al-Anbāri memiliki sebuah kitab sebanyak dua jilid yang berisikan penjelasan seputar *damīr* yang ada di dalam al-Qur'an.³

Salah satu contoh terkait pengembalian *damīr* dalam ayat teologi bisa ditemukan dalam QS. Fāṭir [35]: 10.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ
الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

“Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya”.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 30.

³ Abduraḥmān bin Abī Bakar Jalāluddīn Al- Suyūṭī, *Al- Itqān fī Ulūmi al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1974), 289.

Pada ayat tersebut, para mufasir berbeda pendapat terkait penentuan *fā'il* pada *يَرْفَعُ* yang statusnya sebagai *ḍamīr mustatir*. Sebagian mufasir mengatakan bahwa *ḍamīr* pada *يَرْفَعُ* boleh dikembalikan pada *الكلم الطيب, العمل الصالح* dan *الله*. Adapun masalah teologis pada ayat di atas adalah berkaitan dengan cara memperoleh kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Muḥammad Nawāwi al-Jāwī, *marji' ḍamīr* pada *يَرْفَعُ* adalah *الكَلِمُ الطَّيِّبُ*, sedangkan objeknya adalah *الْعَمَلُ الصَّالِحُ*.⁴ Berbeda dengan Nawāwī, al-Zamakhshari berpendapat bahwa *marji' ḍamīr* pada *يَرْفَعُ* adalah *الْعَمَلُ الصَّالِحُ*, sedangkan objeknya adalah *الْكَلِمُ الطَّيِّبُ*.⁵ Kedua pendapat ini dinilai benar, karena keduanya menentukan *marji' ḍamīr* yang paling dekat. Adapun kaidah yang penguatnya yaitu:

الأصل في الضمير عوده الى الأقرب

“Pada dasarnya, kembalinya *ḍamīr* adalah lafal yang paling dekat”.⁶

Selain pendapat di atas, ada juga sebagian mufasir yang mengatakan, *marji' ḍamīr* pada *يَرْفَعُ* adalah *الله*, sedangkan objeknya yaitu *الْعَمَلُ الصَّالِحُ*.⁷ Pendapat ini tidak menyalahi aturan kaidah, karena masih mengambil *marji' ḍamīr* yang ada di dalam ayat. Adapun kaidahnya yaitu:

⁴ Muḥammad Bin ‘Umar Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma’na Al-Qur’āni Al-Majīd* (Beirut: Dār-Al-Ibn ‘Aṣāṣah, 2007), 2: 223.

⁵ Abī Al-Qāsim Muḥammad Bin ‘Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasyāf ‘An Haqāiqi Al-Tanzīl Wa ‘Uyūni Al-Ta’wīl* (Cairo: Dār Al-Hadīth, 2012), 3:556.

⁶ Abduraḥmān bin Abī Bakar Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūmi al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1974), 290.

⁷ Abī Muḥammad Al-Ḥusain Bin Mas’ūd Al-Bagawī, *Ma’ālim Fī Tanzīl* (Riyād: Dār Ṭayyibah, 1411), 6: 415.

إذا كان في الآية ضمير يحتمل عودته إلى أكثر من مذكور. و أمكن الحمل على الجميع حمل عليه.

“Bila disuatu ayat terdapat *damīr* yang memungkinkan kembalinya pada (lafal) yang lebih banyak, dan memungkinkan untuk diambil semuanya, maka diperbolehkan menentukan ke salah satunya”.⁸

Selain ayat di atas, ayat teologi lain yang berkaitan dengan pengembalian

damīr bisa ditemukan di dalam QS. Al-Syua’rā’ [26]: 200

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ [١٩٧:٢٦] وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَى
بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ [١٩٨:٢٦] فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ [١٩٩:٢٦] كَذَلِكَ
سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ [٢٠٠:٢٦] لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ
[٢٠١:٢٦]

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya (al-Qur’an)? Dan seandainya (Al-Qur’an) itu Kami turunkan kepada sebagian dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakan kepada mereka (orang-orang Kafir), niscaya mereka tidak juga akan beriman kepadanya. Demikianlah, Kami masukan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa, mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih.

Pada ayat tersebut, para mufasir berbeda pendapat mengenai pengembalian *damīr hu* pada *سَلَكْنَاهُ* yang statusnya *mufrad muzakkar ghāib*. Sebagian mufasir berpendapat bahwa *damīr hu* pada lafal *سَلَكْنَاهُ* boleh dikembalikan pada *الكفر*, sedang sebagian lagi berpendapat bahwa *marji’ damīr* tersebut adalah *القرآن*. Adapun masalah teologis yang termuat pada ayat di atas adalah penisbatan perbuatan baik dan jelek terhadap Allah.

⁸ Khālid Bin ‘Abdurrahmān Al-Sabt, *Qawā’idu al-Tafsīr Jam’an Wa dirāsatan* (Saudi: Dār Ibn ‘Affān, t.tp), 341.

Menurut al-Ḥasan al-Baṣri, *marji' damir hu* pada lafal سَلَكْنَاهُ adalah الْكُفْرُ yang dipahami dari ayat sebelumnya yaitu مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ.⁹ Berbeda dengan al-Ḥasan, menurut al-Qādī ‘Abdul Jabbār, *damir* tersebut dikembalikan pada الْقُرْآن yang dipahami dari وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ.¹⁰ Terkait pengambilan *marji' damir*, kedua pendapat tersebut sama-sama menekankan sisi makna. Hal ini dinilai benar, karena ada kaidah yang berbunyi:

إذا اجتمع في الضمائر مراعاة اللفظ والمعنى بدئ باللفظ ثم بالمعنى

“Jika dalam *damir* terkumpul dua sisi (antara lafal dan makna), maka yang diprioritaskan adalah lafal, kemudian makna.”¹¹

Dari pemaparan di atas, bisa dilihat bahwa perbedaan penentuan *marji' damir* dalam ayat-ayat teologi memiliki pengaruh terhadap suatu penafsiran. Terlebih, jika salah satu dari mufasir berbeda dalam aliran teologinya, seperti al-Zamakhshari, al-Rāzī, al-Nawawi dan lainnya. Tentu, hasil interpretasinya pun akan berbeda. Dari perbedaan inilah, penulis tertarik untuk menganalisa perbedaan *marji' damir* dan pemaknaannya pada ayat-ayat tersebut.

B. Batasan Masalah

Guna menghindari sebuah pembahasan yang tidak fokus, dan kekeliruan akibat penelitian yang terlalu melebar, maka penelitian ini akan dibatasi dengan mencantumkan beberapa ayat yang secara umum membahas tentang *damir*. Adapun ayat-ayatnya adalah QS. Fātir [35]: 10, Al-Nisā’ [4]: 122- 124, , QS. Al- Syua’rā

⁹ Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf Al-Andalusī, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 7: 40.

¹⁰ Abdul Jabbār, *Tanzīḥu Al-Qur’ān ‘An Al-Maṭā’in* (t.tp: Maktabah Al-Nafīzah, 2006), 324.

¹¹ Khālid Bin Abdurrahmān Al-Sabt, *Qawā'idu al-Tafsīr Jam'an Wa dirāsatan* (Saudi: Dār Ibn ‘Affān, t.tp), 406.

[26]: 200, Al-Nisā' [4]: 48-49, QS. Al-Baqarah [2]: 48 dan QS. Al-Syams [91]: 9-10.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa permasalahan yang nanti dibahas dalam skripsi ini:

1. Apa latar belakang gramatikal yang mendasari perbedaan *marji' damīr* dalam ayat-ayat teologi?
2. Bagaimana makna *marji' damīr* terkait penafsiran pada ayat-ayat teologi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang gramatikal dalam ayat-ayat teologi.
- b. Untuk mengetahui makna penafsiran *marji' damīr* pada ayat-ayat teologi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui tujuan umum dari penelitian ini, maka penelitian ini memiliki manfaat yang memberikan informasi pada masyarakat tentang penafsiran yang memuat kandungan makna teologis, terutama analisis kaidah *damīr* serta penafsiran mereka dalam ayat-ayat teologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya di masa kuliah ke dalam praktek, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk penelitian-penelitian di masa selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis akan melakukan kajian pustaka guna melihat sejauh mana nilai keotentikan dari penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan penelitian. Sejauh penelitian yang penulis lakukan. Ada beberapa karya yang telah merintis penelitian terhadap pengulangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Di bawah ini terdapat beberapa judul yang memiliki objek kajian penelitian yang persis dengan penulis dalam hal ini:

1. Muhammad Aqso dengan tema penelitiannya yang berjudul (*Kaidah-Kaidah Tentang Penafsiran Al-Qur'an*). Tulisan ini dimuat dalam jurnal Warta Edisi 49 Juli 201. Dalam tulisan ini, yang menjadi titik tekan hanya seputar kajian mengenai macam-macam kaidah penafsiran. Tulisan jurnal masih belum mengkrucut pada satu atau beberapa tafsir al-Qur'an tentang analisis ayat-ayat teologi, sehingga hasil kajian dan analisisnya pun berbeda dengan skripsi yang penulis teliti disini.
2. Muhammad Zaky Sya'bani dengan penelitiannya yang berjudul (*Analisis Kemampuan Mengubah Promina (Isim Damīr) Mahasiswa Semester I B*

Akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung). Tulisan ini dimuat dalam jurnal *An-Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 2, Nomer 2, Tahun 2019. Tulisan ini membahas kajian dhomir dengan tujuan belajar bahasa Arab dalam berintraksi. Dengan ini penulis menegaskan bahwa pembahasan yang termuat dalam jurnal ini sangat jauh berbeda dengan penelitian penulis lakukan di dalam tafsir, hanya saja ada kesamaan dalam membahas *ḍāmīr* namun tujuan dan objeknya berbeda.

3. A. Rohmanuddin dengan penelitiannya yang berjudul (*Sifat-sifat Allah dalam Tafsir Al-Kasyāf dan Tafsir Al-Baḥru Al-Muḥīt (Sebuah kajian Komparatif)*). Penelitian ini masih belum mengerucut pada tema yang dikehendaki penulis. Dalam skripsi ini hanya fokus terhadap sifat-sifat Allah yang tercakup dalam ayat-ayat mutsasabihat. Meski penelitian tersebut sudah termuat ayat-ayat teologi, tentu skripsi ini sangat berbeda *outputnya* dengan penelitian penulis lakukan.

Melihat dari beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang spesifik membahas tentang analisis kaidah *ḍāmīr*, terutama ayat-ayat yang membahas teologi. Oleh karena itu penulis mencoba untuk membahas hal tersebut dalam skripsi ini.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi teori digunakan untuk memahami, menafsirkan atau mengklarifikasi realitas sosial,

fenomena-fenomena, makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadīth Nabi, serta pemikiran tokoh yang hendak diteliti.¹²

Dalam menafsirkan *Kitābullah*, Ahlusunnah menempuh jalan yang ditempuh oleh kaum salaf. Mereka berpegang pada dalil yang *manqūl* (dikutip) dari Rasulullah *ṣalla allāhu 'alaihi wa sallam*, juga dari sahabat-sahabat yang kenamaan dan para *tābi'in*. Mereka juga menggunakan akal. Namun, jika menjumpai *naṣ* yang *valid* dan jelas datangnya dari Rasulullah *ṣalla allāhu 'alaihi wa sallam* yang menafsirkan sebuah ayat, maka mereka menyisihkan semua bentuk pemikiran manusia. Dalam mengkaji dan menuangkan ayat-ayat al-Qur'an, mereka tidak keluar dari aturan bahasa Arab, di mana al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa tersebut. Apabila mereka menjumpai sesuatu yang merupakan kontradiksi antara akal dan *naql*, mereka berupaya untuk menyesuaikan antara keduanya tanpa keluar dari kaidah-kaidah kebahasaan.¹³

Dalam prinsip-prinsip teologi, Ahlussunnah selalu berpegang pada arti-arti lahiriyah dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa menjelaskan secara terperinci mengenai perkara yang boleh dinisbatkan kepada Allah dan yang tidak boleh. Tentunya ulama Ahlusunnah telah mengambil sikap terhadap penafsiran Mu'tazilah, khususnya dalam masalah teologi.¹⁴ Adapun penelitian ini, penulis akan menganalisa

¹² Moh Asif, Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019), 17.

¹³ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), 94.

¹⁴ *Ibid.*, 108

ayat-ayat teologi dengan kaidah-kaidah *ḍamīr*. Kaidah inilah yang dijadikan acuan penulis untuk meneliti penafsiran ayat-ayat teologi dalam al-Qur'an.

Menurut pakar nahwu, *ḍamīr* adalah sesuatu yang menggantikan “yang berbicara” (*al-mutakallim*) seperti *anā* 'saya' yang disapa (*al-mukhāṭab*) seperti *anta* 'engkau' atau yang dibicarakan (*al-ghāib*) seperti *huwa* 'ia'. *Ḍamīr* berarti kata ganti, yaitu kata yang menggantikan kata benda (*isim*), yang disebutkan atau diketahui sebelumnya. Setiap kata ganti memiliki kata yang digantikan. Kata yang digantikan itu merupakan tempat kembalinya kata ganti. Demikian pula di dalam Al-Qur'an, setiap *ḍamīr* ada tempat kembalinya. Bahkan di dalam Al-Qur'an ada sebuah *ḍamīr* yang tempat kembalinya lebih dari satu.

Khālid Bin Uthmān bin Abdurrahmān al-Sabt di dalam kitabnya *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan* membagi kaidah *ḍamīr* menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tempat kembalinya *ḍamīr* di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya kepada satu tempat, tetapi bisa lebih dari itu dengan syarat adanya dalil yang menunjuk kearah itu.
2. Tempat kembalinya *ḍamīr* adalah *mudhāf*. Dalam hal tertentu, tempat kembalinya *ḍamīr* boleh jadi ke *mudhāf* dan *mudhāf ilaih*.
3. Bila disuatu ayat terdapat *ḍamīr* yang memungkinkan kembalinya pada (lafal) yang lebih banyak, dan memungkinkan untuk diambil semuanya, maka diperbolehkan menentukan ke salah satunya.¹⁵

¹⁵ Khālid Bin Abdurrahmān Al-Sabt, *Qawā'idu al-Tafsīr Jam'an Wa dirāsatan* (Saudi: Dār Ibn 'Affān, t.tp), 341.

4. Ada *damīr mustathnā* yang tempat kembalinya bukan kepada dua kata yang sudah disebutkan sebelumnya, melainkan kepada salah satu diantara keduanya.
5. *Khitāb* yang khusus terhadap satu umat mencakupi umat lainnya, kecuali ada dalil yang mengkhususkannya.
6. Ada sebuah *damīr* yang disebutkan beberapa kali dalam satu ayat, tetapi tempat kembalinya hanya pada satu kata sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti langkah atau jalan. Dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tariqat* dan *manhaj*, sedangkan pada penggunaan Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti berpikir baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, metode atau langkah kerja untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi dapat dikatakan, metode merupakan salah satu sarana yang amat penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶ Penelitian ini menggunakan dua tahap, yaitu analisis ayat-ayat *damīr* yang berkaitan dengan teologi dan menguraikan perbedaan tempat kembalinya *damīr*.

I. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Penelitian ini mengandalkan data-data kepustakaan, karena hampir sepenuhnya dari

¹⁶ Nasirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

perpustakaan, sehingga penelitiannya lebih populer dengan penelitian *kualitatif deskriptif*. Ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian *non-reaktif*. Karena penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi kepustakaan.¹⁷

1. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁸ Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah semua penafsiran ulama yang memuat kandungan makna teologis.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh lewat pihak lain. Sumber sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹⁹ Sedangkan sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam meneliti kaidah *ḍamīr* dalam ayat-ayat telogi. Dalam hal ini adalah berupa buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, atau artikel yang memiliki informasi tertulis mengenai kaidah *ḍamīr*, baik berupa pengertian, konsep, maupun kajian.

¹⁷ Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Refrensi, 2013), 6.

¹⁸ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

¹⁹ Ibid, 91.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis memiliki beberapa langkah atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu:

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan agar mencukupi penelitian dan pembahasan yaitu *literature* kitab tafsir. Data ini adalah data yang paling penting dibandingkan dengan data lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.
- b. Mencari sejumlah ayat yang berkaitan dengan teologi yang di dalamnya mengandung *damīr*, kemudian menganalisa beberapa perbedaan *marji*, *damīr* serta alasannya, kemudian menerapkan suatu kaidah tafsir yang sesuai dengan *marji' damīr* itu sendiri, kemudian menyimpulkan makna penafasirannya terhadap ayat-ayat teologi.
- c. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber yang bersifat non primer.

3. Pengolahan Data

Setelah memperoleh dan mempersiapkan berbagai data yang diperlukan selama penelitian, ada beberapa teknik pengolahan yang hendak penulis lakukan, yaitu:

- a. Deskripsi

Sebelum menjurus dan meneliti, penulis terlebih menghimpun dan memaparkan ayat-ayat teologi yang di dalamnya terdapat perbedaan *marji' damīr* yang terdapat di dalam *literature* tafsir, kemudian menguraikan, menerapkan kaidah *dāmīr* dan terakhir meyimpulkan pemaknaan dari masing perbedaan tersebut.

- b. Analisis

Setelah data-data tersebut terkumpul, selanjutnya penulis berlanjut untuk menganalisa penafsiran ayat-ayat tersebut serta mencari perbedaan *marji' damīr* ketika menafsirkan ayat-ayat teologi, setelah mengetahui beberapa perbedaan, penulis menyimpulkan penemuan baru berdasarkan kaidah *damīr* serta menguraikan alasan-alasan yang penulis uraikan.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan dalam sistematika penulisan. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang tentunya saling berkaitan dengan lainnya.

Bab pertama, terdiri dari 9 sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai kerangka teoritis seputar definisi *damīr*, klasifikasinya dan kaidah-kaidah *marji' damīr*.

Bab ketiga, pada bab ini, penulis akan membahas seputar kajian teologi yang mencakup definisi, pembagian dan latar belakang munculnya aliran.

Bab keempat, dalam bab ini penulis akan menganalisa kaidah-kaidah *damīr* yang berkaitan dengan ayat-ayat teologi serta menyimpulkan maknanya yang termuat dalam kitab tafsir.

Bab kelima, dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan penafsiran kaidah-kaidah *damīr* dalam ayat-ayat teologi, saran-

saran yang berkaitan dengan permasalahan di atas dan selanjutnya di akhiri dengan penutup.

